ABSTRACT

There was inclination for the consumer’s of new culture that requires healthy product and safety in the environment. That gave the chance for developing of organic coffee, which was resulted from cultivation process until working that was exempted from chemistry materials. The purpose of this research was to identify the relation of production variable, demand, export, and the price effecting the development of coffee commodity in the world market and domestic to identify the comparative advantage of Indonesian coffee, and the level of market export and domestic potential of the Indonesian organic coffee.

The research used the primary and secondary material. The primary material was taken from the subjects market of coffee, such as processers and exporters. The secondary material was taken from the instances, such as Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Oinas Perkebunan, Badan Pusat Statistik, Asosiasi Ekspor Kopi Indonesia, and publication of international corporations like ICO, FAO, andIFOAM was taken from internet. The method of research was description analysis in graphic or statistic.

The commodity of Indonesian coffee had comparative advantage according to the result of analysis RCA and AX, which was more then 1,0, but there was a substitution of export relative function from green coffee to extracted coffee and roasted coffee. The result of research shown that condition of organic coffee happened excess demand. It shown that the condition of organic coffee was high. The development of organic coffee inclines to the Arabic coffee, so in the analysis it used the ways of Arabic coffee. From the result of wide area variable analysis, price of Arabic coffee in the international market, the world consumption coffee and trend influenced the production of the Indonesian Arabic processed coffee. The trend values influenced negative. That was caused by the decreasing of the wide coffee area in the crisis era, many coffee garden were too old, and the minimum of the result coffee area. Meanwhile as the variable of Arabic coffee value in the world market influenced the Arabic coffee value in the domestic market.

Keywords: organic coffee – market potential – demand – supply – comparative advantage.
PENGANTAR


Di negara-negara pembeli kopi utama akhir-akhir ini timbul kecenderungan budaya baru yang menghendaki produk pertanian organik. Pergerakan pasar tersebut juga terjadi pada komoditas kopi. Tuntutan dan permintaan konsumen terhadap kopi dari kebun yang pengelolaannya berwawasan lingkungan (environmental friendly coffee) yang merupakan prasyarat terwujudnya perkebunan kopi yang berkelanjutan (sustainable coffee) makn meningkat. Hal ini sebagai akibat langsung dari semakin meningkatnya kesadaran lingkungan dan healthly food di masyarakat negara maju. Pengembangan agribisnis kopi di Indonesia diperlukan untuk menganalisisi pasar baru atas terjadinya perubahan selera konsumen kopi yang mulai meminati kopi organik tersebut, yaitu kopi yang dihasilkan dari proses budidaya sampai pengolahan yang terbebas dari bahan kimia, walaupun pasarnya terbatas. Untuk itu Indonesia sebagai negara produsen kopi utama di dunia perlu mengkaji secara cermat kecenderungan pasar kopi organik sebagai langkah antisipasi untuk diversifikasi produk, meningkatkan daya saing, dan untuk mendapatkan nilai tambah ekspor kopi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi (1) keterkaitan antar variabel yang mempengaruhi perkembangan komoditi kopi di pasar dunia dan domestik; (2) tingkat keunggulan produk kopi Indonesia, dan (3) potensi pasar ekspor dan domestik kopi organik di Indonesia

CARA PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, kemudian data di transfer dan ditabulasikan dalam coding sheet


Untuk mengetahui pengaruh keterkaitan antar variabel yang mempengaruhi perkembangan komoditi kopi di pasar dunia dan domestik, dilakukan dengan melihat kecenderungan variabel produksi, permintaan, ekspor, dan pergerakan harga kopi. Nilai trend dianalisis dengan constant percentage growth rate model. Untuk mengestimasi tingkat persentase pertumbuhan konstan maka data time series ditransformasikan ke dalam logaritma natural, sehingga bentuk persamaan transformasi regresinya menjadi:

\[ \ln Q_t = \ln Q_0 + t \ln (1 + g) \]

Mengingat dalam perkembangan kopi organik cenderung ditujukan untuk kopi jenis Arabika, maka analisis statistik selanjutnya dilakukan terhadap kopi Arabika. Analisis produksi kopi Arabika Indonesia menggunakan model regresi berganda:

\[ Q_t = \beta_0 + \beta_1 T + \beta_2 H_{m} + \beta_3 C + \beta_4 T_e + \epsilon \]

\[ Q_t = \text{Produksi kopi Arabika Indonesia} \]

\[ \text{LA} = \text{Luas areal kopi Arabika Indonesia} \]

\[ H_{m} = \text{Harga kopi Arabika di pasar dunia (New York Market)} \]

\[ C = \text{Konsomi kopi dunia} \]

\[ T = \text{Trend} \]

\[ \beta_0 = \text{intersep} \]

\[ \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6 \text{dan } \beta_7 = \text{koefisien masing-masing variabel} \]

\[ e = \text{varibel pengganggu (error term)} \]

Sedangkan untuk menguji keterkaitan harga kopi Arabika Indonesia dilakukan analisis dengan menggunakan model regresi berganda sebagai berikut:

\[ H_t = \alpha_0 + \alpha_1 H_{m} + \alpha_2 E + \alpha_3 C + \alpha_4 T + \epsilon \]

\[ P_t = \text{harga kopi Arabika di pasar domestik} \]
Untuk mengetahui tingkat potensi pasar kopi organik dilakukan dengan menganalisa perbedaan tingkat permintaan dan penawaran kopi organik tersebut. Jika penawaran lebih sedikit dari pada permintaan maka potensi pasar ditaksir tinggi, sedangkan jika penawaran lebih besar dari permintaan maka potensi pasar dikatakan rendah. Lebih lanjut dilakukan analisa perkembangan produksi dan harga kopi organik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Komoditi Kopi

Perekonomian kopi dalam negeri dipengaruhi oleh perkembangan keadaan kopi dunia yang umumnya ditentukan oleh jumlah produksi, permintaan maupun tingkat eksporannya. Untuk memberikan gambaran mengenai keadaan perkopian di Indonesia maka digunakan posisi perkopian Indonesia dalam lima tahun terakhir sebagai berikut (Anonim, 2001b).

Tabel 1. Posisi Perkopian Indonesia Tahun 1996 - 2000

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Opening stock</td>
<td>30.000</td>
<td>12.596</td>
<td>47.950</td>
<td>55.906</td>
<td>36.094</td>
</tr>
<tr>
<td>Produk</td>
<td>450.000</td>
<td>470.000</td>
<td>420.000</td>
<td>381.000</td>
<td>430.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Konsumsi Domestik</td>
<td>130.000</td>
<td>150.000</td>
<td>100.000</td>
<td>80.000</td>
<td>100.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Ekspor</td>
<td>387.715</td>
<td>344.841</td>
<td>335.477</td>
<td>325.812</td>
<td>260.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Impor</td>
<td>311</td>
<td>10.191</td>
<td>22.433</td>
<td>3.000</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Ending stock</td>
<td>12.596</td>
<td>27.920</td>
<td>15.906</td>
<td>26.094</td>
<td>86.094</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Asosiasi Ekspor Kupi Indonesia
Keterangan: * Prakarsa Sekretariat BPHI-AEKI, Jakarta (September 2000)

Berdasarkan kecenderungan produksi, ekspor, dan konsumsi dalam negeri, maka nampaknya di masa mendatang stok kopi Indonesia akan makin meningkat. Keadaan tersebut muncul karena setiap lama komoditi kopi Indonesia terutama ditujukan sebagai komoditi ekspor, yaitu sekitar 76%. Kondisi perekonomian kopi Indonesia masih menunjukkan kondisi over supply dengan stock kopi yang diswakirikan makin meningkat. Begitu pula kondisi perekonomian kopi dunia juga masih menunjukkan over supply. Kondisi ini berpengaruh terhadap perkembangan harga yang sangat fluktuatif, mengingat sejak masa non kuota juli 1989 maka pergerakan harga kopi dunia sangat tergantung dari kondisi penawaran dan permintaan. Disamping dipengaruhi oleh
Perkembangan luas areal dan produksi kopi Indonesia

![Diagram Perkembangan Luas Areal dan Produksi Kopi Indonesia](image)

Tahun (1991 = 1)


Pada Gambar 1 terlihat bahwa dalam perkembangan luas areal kopi sekitar 94,17% lahan kopi Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat, sedangkan sekitar 2,67% merupakan perkebunan negara dan 3,16% merupakan perkebunan besar swasta (Anonim, 2000). Dari seluruh lahan kopi yang ada 92,56% merupakan perkebunan kopi jenis Robusta dan sisanya 7,44% adalah lahan kopi Arabika (Anonim, 2000).


![Diagram Perkembangan Produksi Kopi Indonesia](image)

Tahun (1991 = 1)


Dari Gambar 3 terlihat bahwa perkembangan harga kopi dunia bergerak mengikuti pola siklus dengan pergerakan trend yang menurun baik untuk kopi arabika sebesar - 1,099% dan kopi Robusta sebesar - 1,876%. Meskipun tetap penurunan namun penurunan kopi Arabika lebih kecil dari kopi Robusta sehingga lebih potensial bagi pengembangan penjualan di pasaran.


Perkembangan harga kopi

Perkembangan harga jual kopi di pasaran dunia bergerak tidak stabil (Anonim, 2001c). Brazil sebagai produsen terbesar kopi arabika memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan harga jual kopi dunia.

![Diagram Perkembangan Harga Kopi](image)
disebabkan oleh: penurunan produksi kopi dunia, kesehatan dan pelaksanaan retensi kopi, embun upas (frost) dan berita kekeringan di Brasil, serta aktifitas dalam perdagangan berjangka. Pada tahun 1995 harga mulai bergerak turun kembali terutama disebabkan oleh sikap para spekulan atau traders yang mengurangi aktifitas menunggu perkembangan usaha anggota Association Coffee Producing Countries (ACPC) untuk memberlakukan retensi mengingat berkembangnya berita bahwa diantara negara anggota belum melaksanakannya. Disamping itu sikap Brasil sebagai produsen kopi terbesar dunia masih dianggap belum mencerminkan ketegasan tentang pelaksanaan retensi.

Mulai awal tahun 1997 harga kopi mulai bergerak naik dan meningkat sangat tajam pada bulan Mei yang disebabkan kekhawatiran terhadap pasok kopi yang kurang akiat produktivitas kopi robusta yang kurang mengembirakan di kawasan Asia, seperti: Indonesia, Vietnam dan beberapa negara di Afrika, yaitu Cameroon, Ivory Coast dan Uganda akibat gangguan yang ditimbulkan oleh fenomena El Nino yang diperkirakan masih belum berlalu.

Pergerakan harga kopi Arabika dan Robusta domestik adalah sebagai berikut.

![Gambar Pergerakan Harga Bulanan Kopi Arabika dan Robusta di Pasar Domestik Tahun 1995 - 1999 (Rp/kg)](image)

Sumber: Asosiasi Eksporit Kopi Indonesia (1999)


### Keuangan Komparatif Kopi Indonesia

Analisis Revealed Comparatif Advantage (RCA). Suatu negara memilik keuangan komparatif apabila indeks RCA lebih besar atau sama dengan satu. Artinya, peranan relatif ekspor produk dalam ekspor total suatu negara lebih besar dari peranan relatif ekspor produk pada ekspor total dunia.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tahun</th>
<th>Nilai ICP</th>
<th>Nilai Extracted Coffee</th>
<th>Nilai Roasted Coffee</th>
<th>Nilai Green Coffee</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1990</td>
<td>0,995906249</td>
<td>0,407894737</td>
<td>0,819856704</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1991</td>
<td>0,996600983</td>
<td>0,772504092</td>
<td>0,923394875</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1992</td>
<td>0,992977154</td>
<td>0,373134328</td>
<td>0,973743436</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1993</td>
<td>0,994922121</td>
<td>0,760489025</td>
<td>0,984435794</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1994</td>
<td>0,996937635</td>
<td>0,834339948</td>
<td>0,924542215</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1995</td>
<td>0,996308352</td>
<td>0,460506706</td>
<td>0,925841559</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1996</td>
<td>0,998451394</td>
<td>0,508447457</td>
<td>0,90188416</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1997</td>
<td>0,947634075</td>
<td>0,559701493</td>
<td>0,955456095</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1998</td>
<td>0,986139796</td>
<td>0,926239420</td>
<td>0,979473982</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1999</td>
<td>0,986630004</td>
<td>0,946075949</td>
<td>0,957518965</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), diolah.


### Tabel 3. Nilai Acceleration Ratio

<table>
<thead>
<tr>
<th>Jenis Kopi</th>
<th>Nilai AR</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Extracted Coffee</td>
<td>1,1885</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Nur Kheiriah Agustin et al., Potensi Pemasaran Kopi Organik.
Dari Tabel 3 terlihat bahwa extracted coffee Indonesia mempunyai pertumbuhan ekspor di atas percepatan pertumbuhan ekspor dunia yang paling tinggi dibanding kedua jenis mutu kopi lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa extracted coffee dan roasted coffee mempunyai keunggulan komparatif yang ditunjukkan oleh nilai AR lebih dari satu. Sedangkan green coffee Indonesia menunjukkan potensi ekspor mengingat nilai AR mendekati satu. Hal ini diduga berkaitan dengan nilai trend green coffee yang paling kecil dibanding trend extracted coffee dan roasted coffee serta peranan relatif ekspor green coffee mulai bergeser ke arah extracted coffee dan roasted coffee.

Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis green coffee dan extracted coffee dalam 10 tahun terakhir ini menunjukkan tahap pematangan. Sedangkan untuk roasted coffee mulai-mula dari tahun 1990 - 1997 menunjukkan tahap perluasan ekspor, namun mulai dua tahun terakhir berada pada tahap pematangan.


<table>
<thead>
<tr>
<th>Tahun</th>
<th>Nilai ISP</th>
<th>Green Coffee</th>
<th>Roasted Coffee</th>
<th>Extracted Coffee</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1990</td>
<td>0,999506249</td>
<td>0,407894737</td>
<td>0,819856704</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1991</td>
<td>0,996666985</td>
<td>0,725042982</td>
<td>0,923398473</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1992</td>
<td>0,992972154</td>
<td>0,373134238</td>
<td>0,973743436</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1993</td>
<td>0,994922121</td>
<td>0,760489025</td>
<td>0,984435798</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1994</td>
<td>0,99637615</td>
<td>0,834339948</td>
<td>0,924522115</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1995</td>
<td>0,996308352</td>
<td>0,460506766</td>
<td>0,925811599</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1996</td>
<td>0,998451394</td>
<td>0,558475497</td>
<td>0,90988416</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1997</td>
<td>0,947634707</td>
<td>0,559701693</td>
<td>0,955456905</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1998</td>
<td>0,986159796</td>
<td>0,926239420</td>
<td>0,979473982</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1999</td>
<td>0,986530004</td>
<td>0,946075949</td>
<td>0,957518965</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), dioleh

Mengingat hampir semua jenis kopi mulai mengalami tahap pematangan maka perlu diantisipasi agar pada tahun mendatang produk kopi tidak mengalami penurunan dan kehilangan keunggulan komparatifnya. Pada tahap pematangan, bila suatu produk ingin tetap survive maka strategi yang harus diterapkan antara lain adalah

Penambahan Analisis Produksi Kopi Arabika Indonesia

Tabel 5. Analisis Regresi Keterkaitan Variabel yang Berpengaruh pada Produksi Kopi Olahan Arabika Indonesia

<table>
<thead>
<tr>
<th>No. Variabel Independen</th>
<th>Koefisien</th>
<th>t-hitung</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1. Konstanta</td>
<td>-55625,000***</td>
<td>-18,372</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Luas areal</td>
<td>0,867***</td>
<td>39,414</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Harga kopi Arabika di pasar dunia</td>
<td>23,632***</td>
<td>7,054</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Konsumsi kopi dunia</td>
<td>4,407***</td>
<td>8,807</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Trend</td>
<td>-927,890***</td>
<td>-5,088</td>
</tr>
</tbody>
</table>

R² = 0,9994
F-hitung = 27691,038***
DW = 2,376

Keterangan: *** : signifikan pada tingkat kesalahan 1%

Semua variabel yang diduga mempengaruhi produksi kopi olahan Arabika Indonesia berpengaruh nyata pada tingkat kesalahan 1%. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien luas areal berpengaruh positif, artinya kenaikan luas areal akan meningkatkan produksi kopi olahan Arabika Indonesia, demikian sebaliknya bila terjadi penurunan luas areal. Jadi diharapkan adanya perluasan luas areal melalui program arubankanisa dapat meningkatkan produksi kopi olahan Arabika Indonesia.

Harga kopi Arabika di pasar dunia berpengaruh positif, artinya peningkatan harga kopi Arabika di pasar luar negeri akan mendorong peningkatan produksi kopi olahan Arabika di dalam negeri. Dengan adanya peningkatan harga pada saat itu akan mendorong petani lebih bersemangat dalam merawat kebunnya sehingga produksinya pun meningkat yang selanjutnya akan meningkatkan produksi kopi olahan Arabika.

Sedangkan konsumsi kopi dunia juga berpengaruh positif, artinya peningkatan konsumsi kopi dunia yang didominasi oleh kopi Arabika akan meningkatkan permintaan kopi Arabika Indonesia dan selanjutnya mendorong petani dalam mem-produksi kopi Arabika.
bertambahnya waktu maka produksi kopi olahan Arabika Indonesia makin menurun. Hal ini diduga disebabkan menurunnya tingkat pertumbuhan luas areal kopi pada masa krisis sebesar - 0,87%. Disamping itu juga diduga disebabkan oleh banyaknya kebun-kebun kopi yang telah tua sehingga produksinya menurun serta adanya kawasan kebun kopi yang belum menghasilkan.

Analisis Mekanisme Harga Kopi Arabika Indonesia

Tabel 6. Analisis Regresi Keterkaitan Variabel yang Berpengaruh pada Harga Kopi Arabika Indonesia

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Variabel independent</th>
<th>Koefisien</th>
<th>t-hitung</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Konstanta</td>
<td>3,3071***</td>
<td>5,4338</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Harga kopi Arabika di pasar dunia</td>
<td>0,00695***</td>
<td>3,3200</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar</td>
<td>-0,00004ns</td>
<td>-1,0051</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Trend waktu</td>
<td>-0,00250**</td>
<td>-1,6912</td>
</tr>
</tbody>
</table>

R² = 0,8100

F-hitung = 27,946***

DW = 1,9519

Keterangan: **: signifikan pada tingkat kesaalan 5%
***: signifikan pada tingkat kesaalan 1%
ns: tidak signifikan

Dari Tabel 6 terlihat bahwa koefisien harga Arabika di pasar dunia sebesar 0,00695 berpengaruh nyata pada tingkat kesaalan 1%. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan harga Arabika di pasar dunia sebesar 100% maka akan menyebabkan harga Arabika domestik naik sebesar 0,695%, begitu pula sebaliknya jika terjadi penurunan harga Arabika di pasar dunia. Dengan demikian harga kopi Arabika Indonesia dipengaruhi oleh fluktuasi harga kopi Arabika di pasar dunia.

Koefisien nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar sebesar -0,00004 tidak berpengaruh nyata terhadap harga kopi Arabika domestik. Hal ini berarti bahwa berapa pun fluktuasi nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar tidak akan mempengaruhi harga kopi Arabika domestik, mengingat harga kopi Arabika domestik yang digunakan merupakan harga f.o.b. yang nilainya dalam bentuk dollar. Hal ini juga diduga disebabkan oleh kopi Arabika Indonesia, seperti: Kalosi, Toraja, Lintong, Mandailine, Kintamani dan Arabika dari pemupukan lain

buyers biasanya telah memiliki patokan harga untuk tiap jenis kopi specialty itu.

Variabel trend yang berpengaruh nyata namun berhubungan negatif dengan harga kopi domestik sesuai dengan nilai trend kopi Arabika domestik yang negatif. Hal ini terjadi akibat pasokan kopi dunia cenderung mengalami kondisi excess supply sehingga berakibat pada penurunan harga kopi Arabika di pasar dunia yang selanjutnya mempengaruhi penurunan harga kopi Arabika di pasar domestik. Disamping itu juga diduga disebabkan oleh Arabika Indonesia belum mendapatkan pasar akibat mutunya cenderung mutu rendah sampai sedang sehingga harganya juga rendah, sedangkan besarnya elastisitas transmisi harga kopi adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Analisis Elastisitas Transmisi Harga Kopi Pada Pasar Internasional Dengan Pasar Domestik

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Variabel Independen</th>
<th>Koefisien</th>
<th>t-hitung</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Konstanta</td>
<td>2,2442***</td>
<td>5,4887</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Harga kopi Arabika dunia</td>
<td>0,0075***</td>
<td>3,5042</td>
</tr>
</tbody>
</table>

R² = 0,7902

F-hitung = 63,866***

DW = 1,7747

Keterangan: ***: signifikan pada tingkat kesaalan 1%

Elastisitas transmisi harga menunjukkan kemampuan transfer harga kopi Arabika internasional terhadap harga kopi Arabika dalam negeri. Koefisien regresi variabel harga kopi Arabika dunia sebesar 0,0075 menunjukkan besarnya elastisitas transmisi harga. Hal ini berarti bahwa perubahan harga sebesar satu persen di pasar internasional hanya akan ditransmisikan ke pasar domestik sebesar 0,75 persen. Dengan besar elastisitas transmisi harga yang kurang dari satu tersebut maka terlihat bahwa pasar kopi Arabika Indonesia tidak mengarah pada pasar persaingan sempurna.

Komoditas Kopi Organik di Indonesia

Sebagai usia yang masih baru di Indonesia ini, kopi organik masih dianggap sebagai pengenal atau introduction yang secara terus
Sistem Usaha Tani Kopi Organik di Indonesia. Sistem usaha tani kopi organik merupakan cara pengelolaan kebun kopi dengan kanya menggunakan masukan-masukan organik sesuai standar petanian organik internasional. Pada dasarnya teknik budidaya kopi organik tidak banyak berbeda dengan budidaya kopi konvensional pada umumnya kecuali dalam hal praktik kultur teknik yang berkaitan dengan pemakaian bahan kimia sintetik sehingga usaha tani kopi organik yang baik harus memperhatikan teknik budidaya kopi secara baku, misalnya: pengendalian erosi pada lahan yang miring, penanggulangan tanaman kopi yang baik, memperbaiki nutrisi, melakukan penyiangan gulma, memberikan bahan organik dan bahan-bahan non-organik yang diijinkan.

Tabel 8. Analisa Usaha Tani Kopi Organik/Hekter di Indonesia

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Satuan</th>
<th>Nilai</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1. Persiapan Lahan: Tenaga kerja (pembahadanan semak, pembongkaran rumput, pengendalian gulma dan pengolahan tanah)</td>
<td>HOK</td>
<td>176</td>
</tr>
<tr>
<td>Alat-alat (pengolahan tanah dan alat pertanian kecil)</td>
<td>Rupiah</td>
<td>266.000</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Penanaman: Tenaga kerja (menyiapir, pembuatan saluran drainase, pemupukan dan penanaman)</td>
<td>HOK</td>
<td>135</td>
</tr>
<tr>
<td>Bahan-bahan: biji, pupuk organik, kendang, dll</td>
<td>Rupiah</td>
<td>2.500.000</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Pemeliharaan: Tenaga kerja (perbaikan drainase, penyiaian, pemupukan)</td>
<td>HOK</td>
<td>60</td>
</tr>
<tr>
<td>Bahan-bahan/Alat</td>
<td>Rupiah</td>
<td>400.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Agus (2003)

Keterangan: * HOK: Hari Orang Kerja, besarnya orang kos tenaga per HOK tergantung daerah lokasi pengembangan.

Berdasarkan hasil evaluasi inspekti dilakukan klasifikasi kebun kopi, yaitu: konvensional (non-organik), organik konversi yang merupakan peralihan kebun kopi konvensional ke kebun organik penuh. Dengan masing masing kebun kopi konvensional ke kebun organik penuh memerlukan waktu 3 tahun serta organik penuh. Berdasarkan peran teknis budidaya kebun kopi organik, diklasifikasikan dalam dua tingkatan, yaitu: organik dengan manajemen baik dan organik

Tabel 9. Perbedaan Kopi Organik Dengan Kopi Konvensional

<table>
<thead>
<tr>
<th>Keterangan</th>
<th>KOPI ORGANIK</th>
<th>KOPI KONVENSIONAL</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>2. Penanganan</td>
<td>Perlu penanganan khusus dalam budidaya dan pemeliharaan.</td>
<td>Tidak perlu penanganan khusus.</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Sertifikasi</td>
<td>Perlu pengakuan dari lembaga sertifikasi produk</td>
<td>Tidak perlu pengakuan.</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Penempangan</td>
<td>Sama dengan kopi konvensional.</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>6. Harga</td>
<td>Mempunyai premium</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>7. Ciri-ciri produk</td>
<td>Tidak dapat dibedakan dengan kopi konvensional.</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>


Harga Kopi Organik Indonesia


Permentan dan Penawaran Kopi Organik Indonesia

Standar, Sertifikasi dan Legalisasi


KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Proporsi harga kopi Arabika yang lebih tinggi dibanding kopi Robusta baik di pasar internasional maupun pasar domestik, selera konsumen luar negeri serta cita rasa kopi Arabika Indonesia yang lebih banyak dan seragam menunjukkan potensi pengembangan kopi Arabika ke arah kopi organik cukup tinggi.


Kopi Indonesia mempunyai keunggulan komparatif yang ditunjukkan oleh nilai RCA lebih besar dari satu dan nilai AR lebih besar dari satu, namun posisi komoditi kopi Arabika telah berada pada tahap pematangan yang dilihat dari nilai Indeks Spekialisasi Perdagangan yang berkisar disekitar 1, sehingga perlu strategi diversifikasi produk. Hal ini merupakan peluang bagi kopi organik.

Kondisi komoditi kopi organik Indonesia yang masih mengalami excess demand menunjukkan potensi pasar yang tinggi bagi pengembangan komoditi organik ini di masa depan, terutama untuk pemenuhan kebutuhan ekspor.

Implikasi Kebijakan

Dalam pengembangan komoditi kopi ke depan mengingat komoditi ini telah memasuki tahap pematangan maka perlu dicermati pasar khusus, seperti specialty coffee dan organic coffee serta kopi bermutu tinggi yang memiliki nilai lebih sehingga mendapatkan premium harga yang lebih tinggi.

Berkaitan dengan ketersediaan supply kopi organik di Indonesia yang masih sangat terbatas di masa mendatang, maka perlu dilakukan kerja sama dengan beberapa perkebunan kopi di daerah sekitarnya yang juga telah melakukan produksi kopi organik. Dengan demikian perlu upaya peran pemeringat masing-masing daerah untuk meng-hubungkan terjadinya kerja sama ini.
ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN TINGKAT PROTEKSI EFEKTIF PADA KOMODITAS KEDELAI DI PULAU JAWA

Comparative Advantage and Effective Protection Rate Analysis on Soybean Commodity in Java Island

Amaruddin1, Maeryanti2 dan Sutriyah3
Program Studi Ilmu-Ilmu Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The objective of this research was to know whether there were comparative advantages in the production of soybean commodities in Java Island especially in West Java, Central Java and East Java, and whether the policies made by the government had given an effective protection to soybean commodity producers in Indonesia in both the pricing and input-output trading policies. The concepts of Domestic Resource Cost (DRC) was used to measure the comparative advantages in soybean production and Effective Protection Rate (EPR) was used to know the impact of soybean import policy on the incentive of producers.

The result of the research showed that soybean production in Java Island, especially in West Java, Central Java and East Java provinces was financially and economically still profitable. Economically, East Java got the highest profit of Rp. 2,180.037/87, followed by Central Java (Rp 1.753.164/54) and West Java (Rp 1.549.223/70).

The comparative advantage analysis showed that each research area had comparative advantage in producing soybean. East Java was also the most efficient province with the Coefficient Domestic Resource Cost (CDRC) of 0.46 and West Java 0.51. The analysis of policy impact showed that each research area in this research got the protection in the form of output price or Nominal Protection Rate (NPR) positif and did not get inputs subsidy because of Implicit Tariff (IT) positif except in East Java province got inputs subsidy (-5.25%), in this case fertilizer. So that in each research area the EFR value was negative which means there was no protection from the government. In the case of sensitivity analysis the shadow price output changed and Shadow Exchange Rate (SER) was Rp 7.718,56/US$; it was show that DRC and EFR value have negative influence, the shadow price fertilizer changed showed that DRC and EFR value had positive influence. On the other hand, shadow price changed, wages of agriculture worker and land rent had positive influence only on the DRC value.

Keywords: comparative advantage– effective protection rate– soybean

1. Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara. Medan